

## Persepsi dan pemahaman strategi *coping* Guru PAUD: analisis pembangunan karakter tangguh anak usia dini

**Mochammad Ramli Akbar \***

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

[ramli\\_akbar@unikama.ac.id](mailto:ramli_akbar@unikama.ac.id)

**Siti Munthomimah**

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[siti\\_sudartini@uny.ac.id](mailto:siti_sudartini@uny.ac.id)

\*Corresponding Author

**Abstrak:** Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dan pemahaman tentang strategi *coping* pada guru PAUD di Gugus PAUD Kecamatan Kepanjen. Peneliti menganalisis untuk menemukan kesinambungan strategi *coping* yang sudah dilakukan oleh guru dengan pembangunan karakter tangguh anak usia dini yang sudah berjalan. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan analisis model Miles dan Hubberman dan *purposive sampling*. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru PAUD belum memahami dengan baik tentang strategi *coping* atau cara untuk mengatasi stres yang dialami secara komprehensif dan pola pembelajarannya, tetapi secara tidak sadar melakukan strategi *coping* yaitu *emotional focused coping* yang kemudian dipelajari untuk dijadikan dasar perilaku oleh anak berikutnya saat menghadapi situasi yang sama. Guru PAUD masih sadar bahwa anak usia dini butuh dibekali dengan nilai dan perilaku positif, dan secara bersamaan tidak menyadari bahwa hal tersebut menjadi salah satu dasar pembentukan karakter tangguh anak usia dini. Guru PAUD memang mengajari anak untuk mampu bertindak dan berperilaku tangguh tetapi belum mengajarkan tentang mengelola emosi untuk anak usia dini yang menjadi dasar secara berkelanjutan untuk menjadi manusia tangguh. Namun setidaknya guru PAUD sudah memberikan sebagian dasar perasaan yang tepat untuk anak usia dini yang tangguh meskipun belum komprehensif.

**Kata kunci:** strategi *coping*, nilai positif, anak usia dini, karakter tangguh

**Abstract:** This study aims to describe the perception and understanding of coping strategies among early childhood teachers in the PAUD Cluster, Kepanjen District. Researchers analyzed to find the continuity of coping strategies that had been implemented by teachers with the ongoing development of tough character in early childhood. This qualitative descriptive research uses Miles and Hubberman model analysis and purposive sampling. The results of the analysis show that early childhood teachers do not have a good understanding of coping strategies or ways to deal with stress experienced comprehensively and their learning patterns, but unconsciously carry out coping strategies, namely emotional focused coping, which is then studied to be used as a basis for behavior by subsequent children when facing situations the same one. Early childhood teachers are still aware that early childhood children are equipped with positive values and behavior, and at the same time do not realize that this is one of the basics for forming strong character in early childhood. Early childhood teachers do teach children to be able to act and behave tough, but they do not teach them properly about managing emotions for young children, which is a sustainable basis for becoming tough humans. However, at least early childhood teachers have provided some of the basic feelings for strong early childhood children, even though they are not yet comprehensive.

**Keywords:** coping strategies, positive values, early childhood, tough character

### Pendahuluan

Tekanan bisa terjadi pada siapa saja dan kita dapat lebih menguasai keadaan atau tidak, hal itu tergantung pada cara *coping* yang kita pilih. Ketidakseimbangan antara cara *coping* individu dengan banyaknya informasi yang tersedia dapat menghambat kesembuhan. Pada suatu penelitian, pasien-pasien penyakit jantung pengguna cara *coping represif* (mengandalkan penyangkalan/*denial*) yang menerima informasi lengkap tentang keadaan mereka menunjukkan tingkat komplikasi yang lebih tinggi daripada pasien yang menggunakan cara *coping represif* tapi tidak menerima informasi lengkap tentang keadaan mereka (Westen 1999; Weiten, 2003). Kadang kala pengabaian membantu orang dalam mengelola seseorang dalam mengelola stres, paling tidak



secara temporer. *Coping* yang berfokus pada masalah melibatkan strategi untuk menghadapi secara langsung sumber stres seperti mencari informasi tentang penyakit dengan mempelajari sendiri atau melalui konsultasi medis. Pencarian informasi membantu individu untuk tetap bersikap optimis karena dengan pencarian informasi tersebut timbul harapan akan mendapatkan informasi yang bermanfaat (Sadock & Sadock, 2000). Stres dan depresi bisa melanda siapa saja, termasuk di dalamnya anak usia dini yang seharusnya mengalami masa-masa bermain dan menyenangkan, baik di rumah maupun di sekolah. Guru PAUD di sekolah memiliki nilai penting tersendiri yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang cara, model, dan strategi yang tepat, yang dapat ditiru, diimitasi, dan dipelajari dengan baik untuk mengatasi stres yang dialami oleh anak usia dini, atau yang lazim disebut sebagai strategi *coping* (Allen, 2020). Tingkah laku *coping* dianggap sebagai faktor penyeimbang yang dapat membantu individu dalam mempertahankan penyesuaian baik secara psikis maupun secara sosial dalam menghadapi stres (Lazarus & Folkman, 1984; Huffman et.al., 2018). Hal tersebut menjadi dasar pentingnya strategi *coping* dan menjadi krusial untuk segera diterapkan sejak usia dini untuk mampu secara naluriah mengelola stres dan tekanan saat dia dewasa nanti (Allen, 1988). Sebagaimana diketahui, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun dengan pendekatan dan prinsip pendidikan/ pembelajaran pada anak usia dini, yaitu konsep belajar sambil bermain, kedekatan dengan lingkungan, alam sebagai sarana pembelajaran, anak belajar melalui panca inderanya, konsep kecakapan hidup, anak sebagai pembelajaran aktif, pendidik wajib dekat dengan anak dengan penuh kasih sayang, dan etika dan estetika perlu diberikan secara sederhana (Santoso, 2011). Kecakapan hidup manusia yang dipelajari sejak dini tentu membutuhkan proses yang panjang dan rumit, dan seharusnya sudah mulai diperkenalkan sejak dini.

Dari 8 (delapan) prinsip pendidikan/pembelajaran anak usia dini di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini masih menyentuh pendidikan secara sederhana dan menyenangkan untuk anak usia dini, dan bukan diberikan dengan cara-cara yang sangat intensif dan menyiksa anak sehingga menimbulkan stres pada anak usia dini (Santoso, 2011). Tidak terkecuali untuk pembelajaran strategi *coping*, di mana langkah-langkah yang diterapkan untuk penerapan strategi *coping* anak usia dini oleh para pengasuh, orang tua, atau gurunya juga berbeda tergantung dari tujuan masing-masing secara spesifik (Seguin & Gionet, 2009; Akbar, 2015). Dan secara umum penelitian mengenai *coping* anak usia dini yang dilaksanakan adalah untuk menemukan cara dan pola manajemen stres yang dialami anak, mulai dari langkah awal yang sederhana berupa percakapan awal untuk perencanaan antara anak dengan guru dan orang tua sampai menyelesaikan masalahnya dengan langkah nyata yang dilaksanakan untuk mengatasi stres dan dukungan dari semua pihak (Swinger, 1979; Allen, 1992; Matheny, et.al., 1993). Satu dari banyak hal yang paling susah dilaksanakan oleh guru pendidikan anak usia dini adalah saat berhadapan dengan perilaku agresif siswanya, yaitu saat siswa dengan perasaan agresif yang kuat, dan guru harus mampu membantu siswa tersebut untuk mampu berkomunikasi sosial dengan baik daripada menunjukkan perilaku agresifnya, dan proses tersebut mampu menguras emosi guru serta jika dilaksanakan dengan tidak tepat, akan membuka potensi problematik perkembangan selanjutnya (Allen, 1988). Faktor pemicu stres tidak hanya agresivitas. Ada kalanya anak usia dini stres karena pelabelan baik dari teman, guru atau lainnya, atau stres karena tidak mampu mengikuti pembelajaran dan mencapai tingkat pemahaman dan aksi tertentu, disabilitas, seperti halnya teman sebayanya (Shrier, 1993; Russo & Fallon, 2001). Kejadian dan fenomena tersebut tidak hanya harus diatasi stresnya, namun juga bagaimana guru juga harus mampu memberikan pembelajaran *coping* bagi anak usia dini di kelas dan sekolah pada umumnya untuk mampu mengatasinya jika mereka mengalaminya lagi dengan jenis stres yang sama atau mirip. Guru sering kali tidak menyadari bahwa proses *coping*nya juga bisa memberikan pembelajaran bermakna bagi anak usia dini. Maka pemahaman yang komprehensif tentang stres dan *coping* (*emotional focused coping* dan *problem focused coping*) guru dan anak usia dini harus terbentuk, terstruktur, dan komprehensif (Akbar, 2015).

Pola pembelajaran *coping* yang baik dari guru PAUD akan membentuk fondasi anak usia dini dalam manajemen stres yang dialaminya baik disadari atau tidak. Pengelolaan tekanan sejak dini yang baik akan membentuk kepribadian manusia yang tangguh saat ditempa tekanan psikologis dalam bentuk apa pun (Land & Norton, 1984; Laessle & Birgit, 2010). Anak usia dini dengan perilaku yang tenang dan memiliki emosi yang ceria diharapkan mampu terus dipertahankan sampai dewasa dan tetap menunjukkan perilaku yang tangguh, *positive thinking*, adaptif, dan selalu optimis saat menghadapi segala tantangan. Ditambah dengan nilai dan norma akan selalu menjadi pertimbangan dalam berperilaku untuk tetap bernilai sosial saat berada di lingkungan mana pun. Kepribadian yang

menetap dan selalu mampu beradaptasi dengan nilai sosial yang ada membentuk karakter manusia yang tangguh. Karakter tangguh dalam menghadapi tekanan, mampu bangkit dari keterpurukan, dan tidak patah semangat saat mengalami kekalahan hanya sebagian dari banyak fungsi strategi *coping* yang seharusnya sudah mulai diajarkan saat usia dini. Strategi *coping* membentuk karakter yang tangguh untuk anak usia dini dengan semua perangkatnya dan lebih dari itu, strategi *coping* melatih anak untuk secara sistematis mengelola dan mengatur situasi yang ada agar tidak lagi merugikan dirinya.

Pendidikan sejak usia dini secara komprehensif memang penting terutama untuk aspek afektif, *behavior* dan kognitif. Satu aspek pasti akan berjalan bersama dengan aspek lain dan tidak akan berjalan sendiri. Pembelajaran untuk anak usia dini yang dijalankan pun tidak hanya berjalan segmentatif, tetapi berjalan terintegrasi satu sama lain dan tidak bisa terpisah. Ibaratnya orang main bola tidak hanya menggunakan motorik tetapi juga menggunakan strategi kognitif, emosi dan semangat. Namun yang terjadi, sering kali pembelajaran di PAUD dibangun tidak terintegrasi satu sama lain. Terutama pembelajaran aspek emosi yang dibangun sebagai dasar dari perilaku tertentu. Pembelajaran di PAUD masih berkuat pada bentuk perilaku yang muncul saja, namun belum mengarahkan emosi, motivasi tertentu, atau dorongan dan semangat tertentu untuk berperilaku sesuai dengan pembelajaran. Demikian pula dengan pembelajaran strategi *coping* untuk membentuk jiwa dan karakter yang tangguh dimulai sejak murid PAUD belajar berpisah dari orang tuanya saat bersekolah untuk pertama kali sampai dengan transisi saat murid meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya (Knapp, et.al., 1991; Matheny et.al., 1993) . Guru-guru masih sering tidak menyadari bahwa yang semua unsur yang sudah diberikan pembelajarannya, dilakukan, dicontohkan, dan dianjurkan, akan ditirukan sepenuhnya oleh anak usia dini dengan semua kondisi emosi yang seadanya. Guru-guru masih sering menilai bahwa perilaku yang sudah ditunjukkan anak usia dini yang sesuai perencanaan kegiatan adalah keberhasilan pembelajaran. Masih sangat jarang guru yang menilai dan memastikan perilaku yang sudah dilakukan oleh murid adalah berhasil jika sudah secara ajek dan berkelanjutan sesuai dengan dorongan yang tepat menjadi kepribadian dan karakter yang kuat. Pembelajaran untuk mampu mengelola emosi dan stres (*coping*) menjadi manusia berkarakter yang tangguh jika tidak diinfiltrasi dengan jiwa dan emosi yang tepat, maka karakter tangguh tidak terbentuk dengan sempurna. Peran guru pada *coping* untuk mengolah emosi menjadi sangat krusial pada sejauh mana pembelajaran karakter tangguh anak usia dini melalui pembentukan strategi *coping* itu sudah dilaksanakan (Chang, 2009).

## Metode

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan penjelasan atau deskripsi konteks secara natural dan subjek secara diagnostik, mendalam, interpretatif, dalam artian mendeskripsikan fakta (Putra, 2012; Saracho, 2014). Pelaksanaan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi selama total 40 hari secara partisipan kepada 10 guru dan kepala sekolah secara langsung mendeskripsikan berbagai kejadian lapangan yang dilakukan oleh beberapa subjek dengan tidak mengurangi atau menambah kejadian, alamiah, atau proses atau subjek dipahami dari segi *framework* dan deskripsi pelaksanaan subyek sendiri (Miles & Huberman, 2014). Analisis data menggunakan metode Miles & Huberman (2014). dan untuk keabsahan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik pemeriksaan keabsahan data, yaitu: triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi FGD bersama sejawat, kepala sekolah dan guru.

## Hasil dan Pembahasan

Strategi *coping* sudah menjadi bagian dari hidup manusia. Disadari atau tidak, sering kali manusia abai pada bentuk pembelajaran strategi *coping* sejak dini yang menjadi bagian penting dalam membentuk manusia dengan karakter yang tangguh. Hampir semua guru KB di PAUD Kecamatan Kepanjen tidak tahu apakah strategi *coping* itu dan guru dengan *background* sarjana psikologi yang tahu tentang *coping*, dan tidak memahami secara detail pada proses dan pengembangan strategi *coping* untuk anak usia dini.

### Strategi Coping Guru pada Anak Usia Dini

Guru-guru PAUD hanya memahami bahwa anak usia dini pola belajarnya sangat imitatif, tetapi guru PAUD tidak pernah menduga bahwa yang ditiru adalah semua yang sudah dilakukan oleh gurunya, baik gestur, perkataan, atau perilaku, dan bahkan bentuk perilaku yang sebenarnya tidak ditujukan untuk pembelajaran anak usia dini berperilaku, namun dilakukan guru di depan muridnya. Sama sekali belum ada upaya khusus dari guru PAUD untuk membentuk dan merancang pola pembelajaran strategi *coping* atau cara untuk mengatasi tekanan yang dialami anak usia dini. Guru PAUD hanya berfokus pada bagaimana menangani atau mengatasi perilaku anak usia dini

yang bermasalah atau tidak bisa diterima secara sosial. Belum ada strategi khusus baik dalam kurikulum atau spesifikasi perilaku tertentu yang mendeskripsikan gambaran perilaku strategi *coping* secara terstruktur yang sebenarnya cukup penting baik untuk kalangan pendidik di semua level (Rouse, 1998).

Guru PAUD berpendapat bahwa ketika anak usia dini sudah cukup tenang, tidak gaduh, agresif, atau menyerang temannya, maka perilaku yang dikenakan atau pembelajaran yang berlaku untuk anak usia dini sudah selesai. Belum ada perilaku lanjutan atau strategi lain yang mendeskripsikan perilaku tertentu yang mengarah pada pembelajaran strategi *coping* berikutnya atau strategi *coping* yang bisa dilakukan anak dengan masalah yang sama di masa yang akan datang. Guru PAUD masih menyadari bahwa anak membutuhkan model yang mampu memberikan contoh untuk bagaimana merespons perilaku yang mengganggu dengan tujuan untuk memberikan pembelajaran bagaimana harus merespons kejadian yang sama di saat yang akan datang (Rosowsky, 2011).

Pada dasarnya guru PAUD sudah melakukan perilaku *coping* yang terbatas untuk dirinya sendiri dan ada beberapa tindakan yang cukup memberikan contoh kepada anak usia dini untuk melakukan strategi *coping* seperti memotivasi diri untuk tetap bersemangat. Strategi *coping* yang dilaksanakan oleh guru juga tidak memiliki dasar atau pertimbangan tertentu, dan hanya dilakukan dengan spontan tanpa memperhitungkan akibat dari perilaku *coping* yang akan ditiru oleh anak usia dini. Guru PAUD menyadari bahwa bentuk penanganan masalah atau strategi *coping* mampu menjadi contoh untuk membangun karakter tangguh, namun tidak menyadari bahwa karakter tangguh diawali dengan fondasi jiwa dan dorongan dari anak usia dini yang tetap bersemangat saat menyelesaikan apa pun bentuk problematika yang dihadapi. Strategi *coping* yang banyak dilakukan oleh guru PAUD adalah jenis *emotional focused coping*, yaitu lebih mengedepankan proses untuk menstabilkan perasaan saat menghadapi permasalahan atau stres yang dialami.

Guru PAUD juga menyadari bahwa ada beberapa langkah dan strategi yang bisa dilakukan oleh guru PAUD untuk membangun dan memperkuat karakter tangguh anak usia dini seiring dengan pembelajaran yang dilakukan di PAUD, namun belum memahami sepenuhnya tentang karakter tangguh secara psikologis dan hanya dari tinjauan perilaku. Beberapa guru mengaitkannya dengan program, visi, dan misi dari lembaga TK yang terintegrasi dengan nilai dan norma keagamaan sejak awal masuk sampai transisi saat masuk ke jenjang SD (Monkeviciene et.al., 2006). Namun semuanya disadari masih belum sepenuhnya terintegrasi antara dorongan untuk karakter tangguh dan perilaku tangguh anak usia dini.

#### Pembangunan Karakter Tangguh Anak Usia Dini

Karakter tangguh sudah disadari dan dimaknai oleh guru PAUD dari program, visi misi, atau dari kegiatan pembelajaran baik untuk guru sendiri melalui pelatihan, *workshop* dan seminar sampai dengan bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak, namun belum memahami sepenuhnya proses pembangunan karakter anak usia dini yang sangat terintegrasi dengan pembangunan kepribadian anak usia dini secara utuh (Moore, 2019). Guru PAUD masih berfokus pada bentuk perilaku yang tampak dari indikator karakter tangguh yang dipahaminya, namun belum sampai pada menganalisis dorongan tertentu yang mampu membentuk perilaku atau karakter yang menetap. Guru PAUD masih berfokus pada proses pembelajaran dan bentuk perilaku yang bisa diimitasi oleh anak usia dini untuk membangun karakter tangguh. Guru menyadari bahwa ketangguhan membutuhkan aspek yang kompleks baik secara intrinsik sampai dengan perilaku yang berhasil mengatasi tekanan (Hill et.al., 2007).

Guru PAUD masih memahami tentang makna karakter tangguh adalah perilaku berani, tidak mudah menangis, optimis, dan tidak mudah menyerah. Guru PAUD masih belum memahami sepenuhnya dorongan yang menguatkan perilaku tangguh yang dimaksud, dan hanya berfokus pada bentuk perilaku tangguh yang tampak dan memenuhi kriteria indikator pencapaian perilaku anak tangguh. Pada aspek anak yang tidak mudah menyerah dinilai guru sebagai aspek yang paling menonjol yang paling dibutuhkan oleh anak usia dini saat menghadapi permasalahan. Guru PAUD juga menyadari bahwa makna dan perilaku tangguh pada anak usia dini juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh (Horning & Rouse, 2002).

Permasalahan yang dihadapi anak usia dini saat proses pembelajaran di kelas dinilai oleh guru menjadi proses terbaik untuk memberikan pembelajaran tentang karakter tangguh pada anak usia dini. Proses ini selalu ditangani oleh guru dengan mengedepankan tahapan dalam menyelesaikan permasalahan diawali dengan mengamati, mencoba, mencoba lagi dengan cara lain, sampai dengan

selesai. Proses ini dilaksanakan secara terus menerus baik dalam situasi pembelajaran maupun di luar kelas. Tahapan proses tersebut tidak ditemukan dalam kurikulum dan hanya dilandasi pada pengalaman guru dalam memberikan pembelajaran perilaku yang menjadi indikator tangguh pada anak.

## Simpulan

Strategi *coping* guru PAUD yang diaplikasikan cenderung ke *emotional focused coping* dan strategi tersebut secara tidak sadar diimitasi dan menjadi pembelajaran bagi anak usia dini saat mereka mendapatkan tekanan (Chang, 2009). *Emotional focused coping* menjadi semakin kuat saat guru PAUD lebih menitikberatkan pembelajaran di PAUD menggunakan sistem belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar bagi anak usia dini, sehingga anak memperoleh basis kepribadian yang tetap menyenangkan baik saat pembelajaran atau pun saat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Emosi anak usia dini yang tetap senang saat menghadapi situasi apa pun menjadi dasar terpenting bagi anak usia dini saat anak usia dini sudah mulai menerapkan strategi *coping* dengan model apa pun untuk menjadi anak yang berkarakter tangguh. Strategi yang diterapkan untuk *coping* dan kemampuan untuk menerapkannya supaya menjadi anak yang tangguh harus menjadi pertimbangan matang bagaimana guru memberikan pembelajaran murid PAUD (Knapp et.al., 1991). Pembelajaran perilaku karakter tangguh anak usia dini memang sudah diajarkan oleh guru PAUD dengan cara mandiri, berkelompok, strategi imitasi dari guru, pembelajaran yang sesuai visi misi lembaga, dan dengan pengalaman yang didapatkan oleh guru (Israelashvili & Rozi, 2003). Pembelajaran perilaku karakter tangguh cukup menjadi bentuk perilaku yang bisa dilakukan anak usia dini dan sebagian untuk melandasi ketangguhan anak sampai pada sisi psikologis yang berkelanjutan. Strategi *emotional focused coping* yang dipilih guru PAUD memang menjadi fondasi keceriaan dan ketenangan yang cukup kuat untuk anak usia dini dengan karakter yang tangguh kelak, namun akan lebih baik jika anak usia dini juga diperkenalkan dan diberikan pembelajarannya tentang strategi *coping* yang lain yaitu *problem focused coping* di mana anak usia dini mampu mengatur situasi dan menyelesaikan permasalahan dan tekanan dengan cara yang sistematis terstruktur, baik secara mandiri atau pun dengan bantuan dari guru atau orang tuanya (Skinner & Gembeck, 2016).

## Referensi

- Akbar, M. R. (2015). *Strategi coping untuk mengatasi stres anak*, tesis, Universitas Negeri Jakarta.
- Allen, J. (1988). Children's cognition of stressful events. *Day Care & Early Education*, 16(2), 21–25. <https://doi.org/10.1007/bf01622979>
- Allen, K. (2020). *Helping children cope with stress*, North Carolina State University and North Carolina A&T State University. <https://content.ces.ncsu.edu/helping-children-cope-with-stress>
- Allen, P. (1992), Working With Parents: Get a Handle on Stres. *Early Childhood Education Journal*, Vol.20, September 1992 – June 1993.
- Chang, M. L. (2009). An appraisal perspective of teacher burnout: Examining the emotional work of teachers. *Educational psychology review*, 21, 193-218. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9106-y>
- Hill, M. (2007). *Parenting and resilience*. Joseph Rowntree Foundation.
- Horning, L. E., & Rouse, K. A. G. (2002). Resilience in preschoolers and toddlers from low-income families. *Early Childhood Education Journal*, 29, 155-159. <https://doi.org/10.1023/A:1014580408103>
- Huberman, A. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook*. Sage Publication.
- Huffman, K., Dowdell, K., & Catherine Ashley Sanderson. (2018). *Psychology in action*. Wiley.
- Israelashvili, M., & Wegman-Rozi, O. (2003). Advancement of preschoolers' resilience: The ARYA project. *Early Childhood Education Journal*, 31, 101-105. <https://doi.org/10.1023/B:ECEJ.0000005308.37779.a3>
- Kennedy-Moore, E. (2019). *Kid Confidence: Help Your Child Make Friends, Build Resilience, and Develop Real Self-esteem*. New Harbinger Publications.

- Knapp, L. G., Stark, L. J., Kurkjian, J. A., & Spirito, A. (1991). Assessing coping in children and adolescents: Research and practice. *Educational Psychology Review*, 3, 309-334. <https://doi.org/10.1007/BF01319935>
- Laessle, R. G., & Lindel, B. (2010). Stress symptom and stressrelated coping in Depressed Children. *German journal of psychiatry*, 13(2), 74-8.
- Lagacá-Ságuin, D. G., & Gionet, A. (2009). Parental meta-emotion and temperament predict coping skills in early adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 14(4), 367-382. <https://doi.org/10.1080/02673843.2009.9748015>
- Land, B. L., & Norton, T. (1985). Coping with separation anxiety. *Day Care and Early Education*, 12, 18-19. <https://doi.org/10.1007/BF01619851>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer publishing company.
- Matheny, K. B., Aycocock, D. W., & McCarthy, C. J. (1993). Stress in school-aged children and youth. *Educational Psychology Review*, 5, 109-134. <https://doi.org/10.1007/BF01323156>
- Monkeviciene, O., Mishara, B. L., & Dufour, S. (2006). Effects of the Zippy's Friends programme on children's coping abilities during the transition from kindergarten to elementary school. *Early Childhood Education Journal*, 34, 53-60. <https://doi.org/10.1007/s10643-006-0104-0>
- Putra, N (2012). *Penelitian Kualitatif PAUD – Pendidikan Anak Usia Dini*. Rajawali Press.
- Rosowsky, E. (2011). Resilience and personality disorders in older age. In: Resnick, B., Gwyther, L., Roberto, K. (eds) *Resilience in aging*. Springer, New York, NY. [https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-1-4419-0232-0_3)
- Rouse, K. A. G (1998). Infant and Toddler Resilience. *Early Childhood Education Journal*, 26(1). <https://doi.org/10.1023/A:1022986826002>
- Russo, T. J., & Fallon, M. A. (2001). Helping military families who have a child with a disability cope with stress. *Early Childhood Education Journal*, 29, 3-8. <https://doi.org/10.1023/A:1011348620920>
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (Eds.). (2000). *Kaplan & Sadock's comprehensive textbook of psychiatry* (7th ed.). Lippincott Williams & Wilkins Publishers.
- Santoso, S. (2011). *Konsep pendidikan anak usia dini menurut pendirinya*. Citra Pendidikan.
- Saracho, O. (Ed.). (2014). *Handbook of Research Methods in Early Childhood Education-Volume 2: Review of Research Methodologies*. IAP Information Age Publication.
- Shrier, D. (1984). Children and stress: Sources, reactions, and interventions. *Day Care and Early Education*, 11, 10-13. <https://doi.org/10.1007/BF01617058>
- Skinner, E. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2007). The development of coping. *Annu. Rev. Psychol.*, 58, 119-144. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.58.110405.085705>
- Swinger, A. K. (1979). Help children cope with change. *Day Care and Early Education*, 6, 38-39. <https://doi.org/10.1007/BF02367940>
- Weiten, W., Dunn, D., & Hammer, E. Y. (2003). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st century* (p. 672). Wadsworth.
- Westen, D. (1999). *Psychology: Mind, brain, & culture*. John Wiley & Sons Inc.